

SKRIPSI

GAMBARAN BENTUK KELUARGA, PERAN KELUARGA DAN FUNGSI KELUARGA MENGENAI PERILAKU BOLOS SEKOLAH PADA REMAJA DI SMPN 7 MEDAN TAHUN 2020



Oleh :

ASRAWATI SIMBOLON
022017031

**PROGRAM STUDI D3 KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SANTA ELISABETH
MEDAN
2020**



STIKes Santa Elisabeth Medan

SKRIPSI

**GAMBARAN BENTUK KELUARGA, PERAN KELUARGA
DAN FUNGSI KELUARGA MENGENAI PERILAKU
BOLOS SEKOLAH PADA REMAJA DI SMPN 7
MEDAN TAHUN 2020**



Oleh :

ASRAWATI SIMBOLON
022017031

**PROGRAM STUDI D3 KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SANTA ELISABETH
MEDAN
2020**



SKRIPSI

**GAMBARAN BENTUK KELUARGA, PERAN KELUARGA
DAN FUNGSI KELUARGA MENGENAI PERILAKU
BOLOS SEKOLAH PADA REMAJA DI SMPN 7
MEDAN TAHUN 2020**



Untuk Memperoleh Gelar Ahli Madya Kebidanan
Dalam Program Studi Diploma 3 Kebidanan
Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan

Oleh :

ASRAWATI SIMBOLON
022017031

**PROGRAM STUDI D3 KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SANTA ELISABETH
MEDAN
2020**



LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : ASRAWATI SIMBOLON
NIM : 02207031
Program Studi : D3 Kebidanan
Judul Skripsi : Gambaran Bentuk keluarga, peran keluarga dan fungsi keluarga mengenai perilaku bolos pada remaja di SMPN 7 Medan Tahun 2020.

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ini ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya akan bersedia mempertanggung jawabkan, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di STIKes Santa Elisabeth Medan.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan

Peneliti

Asrawati Simbolon



**PROGRAM STUDI D3 KEBIDANAN
STIKes SANTA ELISABETH MEDAN**

Tanda Persetujuan

Nama : ASRAWATI SIMBOLON
Nim : 022017031
Judul Skripsi : Gambaran Bentuk keluarga, Peran keluarga dan fungsi keluarga mengenai perilaku bolos sekolah pada remaja di SMPN 7 Medan Tahun 2020.

Menyetujui untuk diujikan pada Ujian Skripsi Jenjang Diploma 3 Kebidanan
Medan, 06 July 2020

Mengetahui

Pembimbing

(Risda Mariana Manik, SST.,M.K.M)



(Anita Veronika, S.SiT.,M.KM)



STIKes Santa Elisabeth Medan

Telah diuji

Pada tanggal, 06 Juli 2019

PANITIA PENGUJI

Ketua :

RISDA MARIANA MANIK S, SST., M.K.M

Anggota :

1.

MERLINA SINABARIBA, SST., M.Kes

2.

DESRIATI SINAGA, SST., M.Keb

Mengetahui
Kaprodi Diploma 3 Kebidanan

(Anita Veronika, S.SiT., M.KM)



**PROGRAM STUDI D3 KEBIDANAN
STIKes SANTA ELISABETH MEDAN**

Tanda Pengesahan

Nama : ASRAWATI SIMBOLON
Nim : 022017031
Judul Skripsi : Gambaran bentuk keluarga, peran keluarga, dan fungsi keluarga mengenai perilaku bolos sekolah pada remaja di SMPN 7 Medan Tahun 2020.

Telah disetujui dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji
Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Ahli Madya Kebidanan
Pada Hari senin 06 July 2020 dan dinyatakan LULUS

TIM PENGUJI

Tanda Tangan

Penguji I : Merlina Sinabariba, SST., M.Kes

Penguji II : Desriati Sinaga, SST., M.Keb

Penguji III : Risda Mariana Manik, SST., M.K.M

Mengetahui
Ketua Prodi Diploma 3 Kebidanan

PRODI D3 KEBIDANAN
(Anita veronika, S.SiT., M.KM)

Mengesahkan
Ketua STIKes Santa Elisabeth Medan

(Mestiana, Br. Karo, M.Kep., DNSc)



HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Sekolah Tinggi Kesehatan Santa Elisabeth Medan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ASRAWATI SIMBOLON
NIM : 022017031
Program Studi : Kebidanan
Jenis Karya : Skripsi

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada STIKes Santa Elisabeth Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: “**Tingkat** Gambaran bentuk keluarga, peran keluarga, dan fungsi keluarga mengenai perilaku bolos sekolah pada remaja di SMPN 7 Medan Tahun 2020”. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan)

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini STIKes Santa Elisabeth berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan, 06 Juli 2020

Yang menyatakan

Asrawati Simbolon



ABSTRAK

Asrawati Simbolon 022017031

Gambaran Bentuk Keluarga, Peran Keluarga, dan fungsi keluarga mengenai perilaku bolos pada remaja di SMPN 7 Medan Tahun 2020

Prodi D3 Kebidanan 2020

Kata kunci : Bentuk Keluarga, Peran Keluarga, Fungsi Keluarga dan Perilaku Bolos Pada Remaja

(xiv+ 44+ Lampiran

Masa remaja adalah masa transisi/peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Masalah keluarga pada masa ini seperti perselingkuhan, perceraian, keluarga yang tidak memiliki anak, broken home, peran keluarga dan fungsi keluarga yang tidak berjalan secara efektif membuat banyak pasangan mencari jalannya sendiri-sendiri. Korban terbesar adalah anak-anak. Fungsi keluarga berkontribusi sebesar 40% terhadap kenakalan remaja. Pada fase ini, keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan remaja karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, yang melekat dasar-dasar kepribadian remaja. Munculnya Kenakalan remaja merupakan gejala kehidupan yang disebabkan Orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan kurangnya interaksi dan komunikasi pada orang tua dan anak sehingga perhatian orang tua terhadap anak kurang. Adapun tujuan penelitian adalah mendeskripsikan gambaran bentuk keluarga, peran keluarga, dan fungsi keluarga terhadap perilaku bolos pada remaja. Sample dalam penelitian ini seluruh siswa Smp kelas VII Tahun 2020 sebanyak 143 orang. Hasil penelitian menunjukkan gambaran bentuk keluarga keluarga inti sebanyak 89,5%, keluarga besar sebanyak 7,7%, keluarga duda/janda sebanyak 2,8%, keluarga berkomposisi sebanyak 0 %, dan keluarga berantai sebanyak 0 %. Gambaran peran keluarga dikatakan baik sebanyak 86,7%, dikatakan cukup sebanyak 11,9 %, dikatakan kurang sebanyak 1,4%. Gambaran fungsi keluarga dikatakan baik sebanyak 86,7%, dikatakan cukup sebanyak 11,9 %, dikatakan kurang sebanyak 1,4%. Gambaran perilaku bolos sekolah pada remaja diperoleh data sebanyak 25,2% yang pernah melakukan perilaku bolos sekolah dan sebanyak 74,8 % tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah

Daftar Pustaka Indonesia (2009-2019)



ABSTRACT

Asrawati Simbolon 022017031

Description of Family Forms, Family Roles, and Family Functions Regarding Truant Behavior in Adolescents at Medan 7 Middle School in 2020

D3 Midwifery Study Program 2020

Keywords : *Family Form, Family Role, Family Function and Truancy Behavior in Adolescents*

(xiv + 44 + attachments)

Adolescence is a transition / transition from children to adulthood, which is marked by changes in physical, psychological and psychosocial aspects. Today's family problems such as infidelity, divorce, families without children, broken home, family roles and family functions that do not work effectively make many couples find their own way. The biggest victims are children. Family function contributes 40% to juvenile delinquency. In this phase, the family has a considerable influence on the development of adolescents because the family is the first social environment, which adheres to the foundations of adolescent personality. The emergence of juvenile delinquency is a life turmoil caused by parents who are busy working causing lack of interaction and communication between parents and children so that parents' attention to children is lacking. The purpose of this research is to describe the description of family shape, family role, and family function of skipping behavior in adolescents. The sample in this study were all junior high school students in grade VII in 2020 as many as 143 people. The results showed an overview of the shape of the nuclear family as much as 89.5%, large families as much as 7.7%, widower / widow families as much as 2.8%, family composition as much as 0%, and serial families as much as 0%. The picture of the role of the family is said to be good as much as 86.7%, said to be quite as much as 11.9%, said to be as much as 1.4%. The picture of family function is said to be good as much as 86.7%, it is said to be as much as 11.9%, it is said to be as much as 1.4%. Picture of skipping school behavior in adolescents obtained data as much as 25.2% who have ever skipped school behavior and as many as 74.8% have never done skipping school behavior

Bibliography of Indonesia (2009-2019)



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Skripsi yang berjudul “Gambaran Bentuk Keluarga, Peran Keluarga Dan Fungsi Keluarga mengenai Perilaku Bolos Sekolah Pada Remaja Di SMPN 7 Medan Tahun 2020”. Skripsi ini dibuat sebagai persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan di STIKes Santa Elisabeth Medan Program Studi D3 Kebidanan.

Penulis menyadari masih banyak kesalahan baik isi maupun susunan bahasanya dan masih jauh dari sempurna. Dengan hati terbuka dan lapang dada penulis mohon kiranya pada semua pihak agar dapat memberikan masukan dan saran yang bersifat membangun guna lebih menyempurnakan Skripsi.

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan yang sangat berarti dari berbagai pihak, baik dalam bentuk moral, material, maupun spiritual. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang berharga ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tulus dan ikhlas kepada:

1. Mestiana Br.Karo, M.Kep., DNSc selaku Ketua STIKes Santa Elisabeth Medan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis melaksanakan pendidikan di Stikes Santa Elisabeth Medan Program Studi Diploma 3 Kebidanan.
2. Anita Veronika, S.SiT., M.KM selaku Ketua Program Studi Diploma 3 Kebidanan Santa Elisabet Medan, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan.



3. Aprilita Br.Sitepu, SST., M.K.M selaku Pembimbing Akademik Selama di Pendidikan.
4. Risda Mariana Manik, SST., M.K.M dan Desriati Sinaga, SST., M.Keb selaku koordinator laporan tugas akhir ini telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, dan petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Risda Mariana Manik, SST., M.K.M selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing selama penulisan Skripsi.
6. Merlina Sinabariba, SST., M.Kes dan Desriati Sinaga, SST., M.Keb selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran untuk kemajuan skripsi.
7. Seluruh Staf pengajar dan pegawai Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Medan yang telah bersedia memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan dan nasehat selama penulis mengikuti pendidikan.
8. Kepada Sr. Veronika, FSE selaku ibu asrama yang telah memberikan perhatian, izin, serta kesempatan pada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menyelesaikan Skripsi..
9. Kepada Ibunda Linda Manurung yang telah memberikan doa dan dukungan material, dan abang saya Citra Irwan S Yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada saya selama menyelesaikan Skripsi.
10. Kepada Keluarga besar di asrama darak Yohana, Adik saya ester laura dan Debia tarigan saya yang memberikan doa dan dukungan selama penulis menyelesaikan Skripsi.



11. Kepada sahabatku Esra Desyana, Audina Sibarani, Olla Lumban Gaol yang memberikan dukungan selama penulis menyelesaikan Skripsi ini.
12. Kepada rekan-rekan mahasiswi Diploma 3 Kebidanan angkatan 2017 yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan Skripsi.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih kurang sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran guna terciptanya Skripsi yang baik. Semoga Laporan Skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya dalam meningkatkan pelayanan untuk mewujudkan bidan yang profesional.

Medan, Juli 2020

Penulis

(Asrawati Simbolon)



DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DEPAN	i
SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERSYARATAN GELAR	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vii
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
 BAB 1 PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan penelitian	10
1.3.1. Tujuan umum	10
1.3.2. Tujuan khusus	10
1.4. Manfaat penelitian.....	11
1.4.1. Manfaat teoritis	11
1.4.2. Manfaat praktisi	11
 BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	 12
2.1. Konsep Dasar Keluarga	12
2.1.1. Pengertian Keluarga.....	12
2.1.2. Ciri-Ciri keluarga	13
2.1.3 Bentuk Keluarga.....	13
2.1.4 Struktur Keluarga.....	14
2.1.5 Tahap perkembangan Keluarga.....	15
2.1.6 Tugas perkembangan Keluarga.....	17
2.2. Peran keluarga.....	19
2.3. Fungsi Keluarga	24
2.3. Remaja	27
2.4 Perilaku membolos pada remaja	36
2.5 Penyebab perilaku membolos	39
 BAB 3 KERANGKA KONSEP.....	 40
3.1. Kerangka Konsep Penelitian	40



BAB 4 METODE PENELITIAN.....	41
4.1.Rancangan Penelitian	41
4.2.Populasi	41
4.3. Variabel Penelitian Dan Defenisi Operasional	42
4.4 Instrumen Penelitian.....	44
4.5. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
4.5.1. Lokasi Penelitian.....	45
4.5.2. Waktu Penelitian	45
4.6. Prosedur Pengambilan Dan Pengumpulan Data	45
4.6.1. Pengambilan Data	45
4.6.2. Teknik Pengumpulan Data	45
4.6.3. Uji Validitas Dan Realibitas.....	46
4.7. Kerangka Operasional	49
4.8. Analisa Data	50
4.9. Etika Penelitian.....	51
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
5.1. Gambaran Lokasi Penelitian	52
5.2. Hasil Penelitian	52
5.3. Pembahasan Hasil Penelitian.....	56
BAB 6 KESIMPULANDAN SARAN.....	62
6.1. Kesimpulan	62
6.2. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
Lampiran	



DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 3.1	Kerangka Konsep Penelitian tentang Gambaran Bentuk Keluarga, Peran Keluarga, Fungsi Keluarga mengenai Perilaku Bolos Sekolah pada Remaja di SMPN 7 Medan Tahun 2020	40
Bagan 4.1	Kerangka Operasional Penelitian tentang Gambaran Bentuk Keluarga, Peran Keluarga, Fungsi Keluarga mengenai Perilaku Bolos Sekolah pada Remaja di SMPN 7 Medan Tahun 2020	49



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Defenisi Oprasional gambaran bentuk keluarga peran keluarga, fungsi keluarga mengenai perilaku bolos pada remaja di SMPN 7 Medan Tahun 2020.	42
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan bentuk keluarga pada remaja di SMPN 7 Medan tahun 2020.....	52
Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan peran keluarga pada remaja di SMPN 7 Medan tahun 2020.....	52
Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan fungsi keluarga pada remaja di SMPN 7 Medan tahun 2020.....	53
Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan perilaku bolos sekolah pada remaja di SMPN 7 Medan tahun 2020.....	53
Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Bentuk Kelurga mengenai Perilaku Bolos pada Remaja Di SMPN 7 Medan Tahun 2020.....	53
Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Fungsi Kelurga mengenai Perilaku Bolos pada Remaja Di SMPN 7 Medan Tahun 2020	54
Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Peran Kelurga mengenai Perilaku Bolos pada Remaja Di SMPN 7 Medan Tahun 2020	55
Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Bolos pada Remaja Di SMPN 7 Medan Tahun 2020	55



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

LAMPIRAN I Surat Izin Penelitian	
LAMPIRAN II <i>informed consent</i>	
LAMPIRAN III Lembar Kuesioner	
LAMPIRAN IV Data dan Hasil	
LAMPIRAN V Lembar Konsul	



DAFTAR SINGKATAN

KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
SDKI	: Survei Demografi Kesehatan Indonesia
DBPS	: Data Badan Pusat Statistik
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
BNN	: Badan Narkotika Nasional
BKKBN	: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

STIKES SANTA ELISABETH MEDAN

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi/peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Pada masa remaja akan mengalami pencarian jati diri. Secara biologis, pada masa remaja terjadi perkembangan fisik (pubertas) yakni perubahan pada kondisi tubuh terutama berkembangnya alat kelamin hingga mencapai tingkat kematangannya, terjadi tingkat kematangan terutama pada kehidupan dengan masyarakat. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria (Hariyanto, 2010).

Adanya peranan orang tua atau keluarga sangat dibutuhkan dalam perkembangan psikologis remaja, terutama pada proses pencarian jati diri. Peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak (Lestari, 2012). Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, pengawasan orang tua terhadap perkembangan remaja dapat memberikan pengaruh positif (Hadi, 2016).

Permasalahan yang dihadapi remaja (*adolescence*) umumnya lebih rumit karena kematangan diri yang belum maksimal. Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak sampai masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Perubahan biologis, kognitif

dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual dan proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian (Santrok, 2002).

Pada remaja akhir minat pada karir, pacaran, dan eksploitasi identitas seringkali lebih nyata daripada dalam masa remaja awal (Santrok, 2002). Fungsi keluarga berkontribusi sebesar 40% terhadap kenakalan remaja. Pada fase ini, keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan remaja karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, yang melekat dasar-dasar kepribadian remaja.

Keluarga memiliki fungsi dukungan emosi/pemeliharaan, keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak (Lestari, 2013). Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga.

Keluarga merupakan perkumpulan dua orang atau lebih individu yang hidup bersama dalam keterikatan, emosional dan setiap individu memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Fatimah, 2010). Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak, dan dalam keluarga pula anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan paling utama. Pendidikan yang diterima oleh anak mulai dari pendidikan agama, cara bergaul, dan hubungan interaksi dengan lingkungan. Dengan kehadiran seorang anak dalam keluarga, komunikasi dalam keluarga menjadi lebih penting dan

intensitasnya harus semakin meningkat, dalam artian dalam keluarga perlu ada komunikasi yang baik dan sesering mungkin antara orang tua dengan anak (Berns, 2004). Seperti tertulis dalam Alkitab Amsal 22 ayat 7" Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuannya ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. Artinya pendidik dalam keluarga adalah pendidik kodrati.

Keluarga merupakan dua atau lebih dari dua individu yang bergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan (Salvicion G.Bailon, 2012). Menurut ilmu wajib bagi semua agama Kristiani sebagaimana firman Alkitab dalam Kejadian 1 ayat 28 "Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan dilaut dan burung-burung diudara dan diatas segala binatang yang merayap dibumi." Ayat diatas menggambarkan bahwa lingkungan keluarga adalah bagian terpenting dalam pembentukan perilaku anak.

Munculnya Kenakalan remaja merupakan gejala kehidupan yang disebabkan adanya perubahan sosial di masyarakat dan fungsi keluarga dan peran keluarga yang tidak berjalan efektif (Menurut Suerlin (2013). Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju bagi keluarga saat ini akan lebih senang jika suami dan istri menjadi sosok manusia karier yang pergi pagi pulang sore atau malam hari, sementara anak cukup dititipkan di lembaga-lembaga pendidikan.

dalam waktu keseharian atau ditinggalkan bersama pembantu dan *baby sitter*. Kesibukan orang tua atau pekerjaan orang tua yang membuat renggangnya intraksi anak dan orang tua berkurang atau komunikasi orang tua dengan anak tidak efektif. Orang tua mungkin tidak sadar bahwa terjadi sesuatu pergeseran sosialisasi yang seharusnya diterima anak dalam keluarga yang mengakibatkan adanya disfungsi sosialisasi dalam keluarga.

Tingginya angka perceraian pada masa kini adalah hal yang sangat memprihatinkan. Banyak keluarga hancur karena masing-masing pasangan gagal mempertahankan komitmen pernikahan mereka. Masalah keluarga pada masa kini seperti perselingkuhan, perceraian, keluarga yang tidak memiliki anak, broken home, peran keluarga dan fungsi keluarga yang tidak berjalan secara efektif membuat banyak pasangan mencari jalannya sendiri-sendiri. Korban terbesar adalah anak-anak.

Dari permasalahan tersebut banyak anak remaja yang berperilaku menyimpang seperti perkelahian, tawuran, pemerkosaan, perampokan dan pembunuhan, perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, pelacur, penyalahgunaan obat-obatan dan hubungan seks bebas, bolos sekolah, melarikan diri dari rumah dan membantah perintah. Semua bentuk perilaku tersebut muncul karena peran keluarga, fungsi keluarga yang tidak berjalan efektif atau Orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan kurangnya intraksi dan komunikasi pada orang tua dan anak, sehingga anak kurang perhatian dari orang tua, berdampak gagal dalam pembentukan kepribadian anak.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) membolos adalah tidak masuk sekolah ataupun bekerja. Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pembelajaran dan tidak izin dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian disini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya.

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2015) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30% dari jumlah penduduk, jadi sekitar 69,8 juta jiwa. Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2015) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30% dari jumlah penduduk, jadi sekitar 69,8 juta jiwa.

Hasil survei yang dilakukan pada bulan Juni 2002 di Surabaya menunjukkan bahwa 59,6% siswa pernah membolos, sisanya 40,6% menyatakan tidak pernah membolos. Pernyataan para siswa juga memperteguh temuan tersebut dengan prosentase data yang sedikit berbeda, yakni siswa yang membolos sekolah sebesar 53,6% dan sisanya 46,4% menyatakan tidak pernah membolos. Alasan-alasan dibalik perilaku membolos ini cukup beragam seperti karena malas, ada keperluan, gurunya tidak enak mengajar, jam pelajaran kosong, mencari perhatian dan lain-lain. Ketika membolos para siswa biasanya keluyuran di tempat-tempat hiburan dan pusat perbelanjaan.



Dari data badan statistik 2015 diketahui jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 254,9 juta jiwa, diantaranya laki-laki sebanyak 128,1 juta jiwa dan perempuan sebanyak 126,8 juta jiwa. Dari Data badan pusat statistik menunjukkan adanya peningkatan kenakalan remaja dari tahun ketahun, tren kenekalan remaja dan kriminalitas remaja mulai dari kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Pada tahun 2007, tercatat 3145 remaja usia < 18 tahun menjadi pelaku kenakalan dan tindak kriminal, tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja.

Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus 147 kasus tawuran antar pelajar, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus 255 kasus tawuran antar pelajar dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013 - 2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba yang banyak dilakukan oleh anak pelajar. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya.

Dari Data Badan Pusat Statistik 2015 Sumatera Utara merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia dengan jumlah kabupaten mencapai 25 kabupaten dan 440 kecamatan. Jumlah penduduk Sumatera Utara mencapai 13.326.307 jiwa, terbagi atas 6.648.190 jiwa laki-laki dan 6.678.117 jiwa perempuan pada tahun 2015. Dari data Badan Pusat Statistik 2015 Kabupaten Simalungun merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Utara yang

terdiri dari 31 Kecamatan, dengan luas 4.372,50 Km atau 6,12 persen dari luas wilayah Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kabupaten Simalungun dalam tahun 2016 jumlah penduduk masyarakat Simalungun sebanyak laki-laki 423 202.00 jiwa, perempuan 426 203.00 jiwa total semuanya yaitu sebanyak 849 405.00 jiwa. Kepadatan Penduduk di 31 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Siantar dengan kepadatan sebesar 889 jiwa/km dan terendah di Kecamatan Dolok Silou sebesar 47 jiwa/Km. Jumlah angkatan kerja berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional di Simalungun pada tahun 2015 sebesar 413.154 jiwa dengan tingkat partisipasinya sebesar 68,41%.

Pada umumnya penduduk Simalungun bekerja di sektor pertanian (53,54%) kemudian 35,44% disektor jasa-jasa, hotel dan restoran. Sedangkan menurut pendidikan, angkatan kerja di Simalungun 24,99% berpendidikan tertinggi sampai dengan tingkat SMP, sedangkan berpendidikan SMA/SMK 42,37% dan 9,10% berpendidikan diploma sampai dengan sarjana. Dan dari data pada tahun 2016 sebanyak 8.226 terdapat kasus kejahatan yang dilakukan anak seperti; seksual, prostitusi dan narkoba. Jumlah tersebut meningkat di tahun 2015 menjadi 7.080 kasus. Berdasarkan angka itu, sekitar 58 persen merupakan kejahatan seksual.

Seluruh provinsi di Indonesia tidak ada yang bersih dari kasus narkoba. Pada masa remaja, keinginan untuk mencoba-coba, mengikuti trend dan gaya hidup serta ingin bersenang-senang besar sekali. Walaupun semua kecenderungan itu wajar- wajar saja, tetapi hal itu juga bisa memudahkan remaja untuk terdorong

menyalahgunakan narkoba. Dari data Badan Narkotika Nasional (BNN) menyatakan sebanyak 22 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah dari kalangan pelajar dan mahasiswa.

Berdasarkan data hasil survei Lentera tahun 2015, 45% remaja di Indonesia pada usia 13 sampai 19 tahun sudah merokok, sementara data dari BNN (Badan Narkotika Nasional) sebanyak 70% pengguna narkoba di Indonesia saat ini adalah di usia produktif sebanyak 22% pelajar. Pada tahun 2016, dan data dari kepala Sub Bidang Kesehatan Reproduksi, Dinas Pengendalian Pendudukan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPKBPPPA), angka kenakalan remaja meningkat menjadi lebih dari 20%.

Dari data BKKBN sebanyak 40 % remaja di kota Medan sudah melakukan hubungan seks sebelum menikah, dan 200 ribu remaja mengonsumsi narkoba yang menjadi penyebab tingginya angka putus sekolah. penelitian yang dilakukan BNN dan UI pada Tahun 2012 sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta pengguna Narkoba, 50-60 persennya adalah remaja. Data dari komnas anak, pada tahun 2011 ada 339 kasus tawuran yang menyebabkan 82 anak meninggal dunia. Lembaga pengawas kepolisian (IPW) mencatat aksi brutal yang dilakukan geng motor di Jakarta telah menewaskan sekitar 60 orang setiap tahunnya.

Provinsi Sumatera Utara menjadi provinsi terbesar ketiga pengguna narkoba dan zat adiktif lainnya di Indonesia setelah DKI dan DI Yogyakarta. Hasil survei BNN provinsi Sumatera Utara tahun 2013 diketahui diantara 525 siswa yang di test urinenya, 21 diantaranya terindikasi menggunakan narkoba. Hasil data survei BNN diperkirakan jumlah penyalahguna mencoba memakai

sekitar 807 ribu sampai 938 ribu orang, dimana sekitar 90%-nya adalah kelompok pelajar/mahasiswa. Pada tahun 2008 diperkirakan terdapat sebanyak 16.9 juta pelajar/mahasiswa, sekitar 4.6% dari total jumlah pelajar/mahasiswa diperkirakan menyalahgunakan narkotika.

Berdasarkan survei pendahuluan yang saya lakukan di SMPN 7 MEDAN kepada beberapa guru pengajar, ada beberapa siswa sulit diberikan nasihat oleh guru serta peraturan dan tata tertib sekolah sering tidak dipatuhi. Dengan adanya hukuman yang nyata di sekolah ternyata tidak memberikan efek jera bagi remaja seusia mereka. Hal ini bahkan tidak dominan dilakukan oleh siswa laki-laki tetapi juga perempuan. Beberapa guru yang mengeluhkan bahwa sangat sulit mengatur remaja di usia mereka yang sangat labil. Perilaku sering membolos, ketahuan merokok, berkelahi di sekolah, tawuran merupakan beberapa contoh perilaku yang sulit dikontrol oleh orang tua.

Secara sosiologis, kenakalan remaja adalah wujud dari hasil sosialisasi yang tidak sempurna yang diperoleh remaja tersebut, bentuk keluarga peran keluarga dan fungsi keluarga yang tidak berjalan baik. Kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun masa remaja. Penampilan perilaku remaja yang mengarah pada perbuatan yang negatif sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia yang dicita-citakan.

Berdasarkan survei tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang bentuk keluarga, peran keluarga, dan fungsi keluarga mengenai perilaku bolos sekolah pada remaja di SMPN 7 Medan tahun 2020.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diambil adalah “Bagaimanakah Gambaran bentuk keluarga, peran keluarga dan fungsi keluarga mengenai perilaku bolos sekolah pada remaja di sekolah SMPN 7 Medan Tahun 2020?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk keluarga, peran keluarga dan fungsi keluarga mengenai perilaku bolos sekolah pada remaja di SMPN 7 Medan Tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Untuk mendeskripsikan bentuk keluarga mengenai perilaku bolos sekolah pada remaja di SMPN 7 Medan Tahun 2020.
- b) Untuk mendeskripsikan fungsi keluarga mengenai perilaku bolos sekolah pada remaja di SMPN 7 Medan Tahun 2020.
- c) Untuk mendeskripsikan peran keluarga mengenai perilaku bolos sekolah pada remaja di SMPN 7 Medan Tahun 2020.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan bahan masukan dan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melaksanakan penelitian, menambah program-program baru dan menambah wawasan bagi siapapun tentang Gambaran bentuk keluarga, peran



keluarga dan fungsi keluarga mengenai perilaku bolos sekolah pada remaja di SMPN 7 Medan Tahun 2020.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi siapapun tentang Gambaran bentuk keluarga, peran keluarga dan fungsi keluarga mengenai perilaku bolos sekolah pada remaja di SMPN 7 Medan Tahun 2020.

BAB 2**TINJAUAN PUSTAKA****2.1 Konsep Dasar Keluarga****2.1.1. Pengertian Keluarga**

Keluarga diartikan sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, juga merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan (Puspitawati 2013).

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia keluarga merupakan susunan yang terdiri dari ibu, bapak, anak-anak atau seisi rumah. Sering disebut batih yaitu seisi rumah yang menjadi tanggungan dan berarti kaum, yaitu sanak saudara serta kaum kerabat (Soekanto, 2007)

Keluarga (*bahasa Sansekerta* : "kelu dan warga" ; keluarga yang berarti "anggota kelompok kerabat."). Keluarga memiliki banyak definisi antara lain adalah sebagai berikut :

a. Menurut UU No. 10 tahun 1992

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri atau suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya (Yohanes Dion dan Yosinta Betan, 2013)

b. Menurut Salvicion dan Ara Celis (2005)

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya

masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan (Yohanes Dion dan Yosinta Betan, 2013).

2.1.2. Ciri-Ciri Keluarga

Menurut Robert Mac Iver dan Charles Horton yaitu :

- a. Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- b. Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkaitan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
- c. Suatu sistem tata nama atau nomenklatur, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan.
- d. Fungsi ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggotanya berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- e. Merupakan tempat tinggal bersama atau rumah tangga.

2.1.3. Bentuk Keluarga

Menurut Anderson Carter membagi tipe keluarga berdasarkan :

- a. Keluarga Inti (*nuclear family*)

Keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak kandung atau anak angkat.

- b. Keluarga Besar (*extended family*)

Keluarga inti ditambah dengan keluarga lain yang mempunyai hubungan darah, misalnya kakek, nenek, paman dan bibi.

c. Keluarga Berantai (*serial family*)

Keluarga yang terdiri atas wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan keluarga inti.

d. Keluarga Duda/Janda (*single family*)

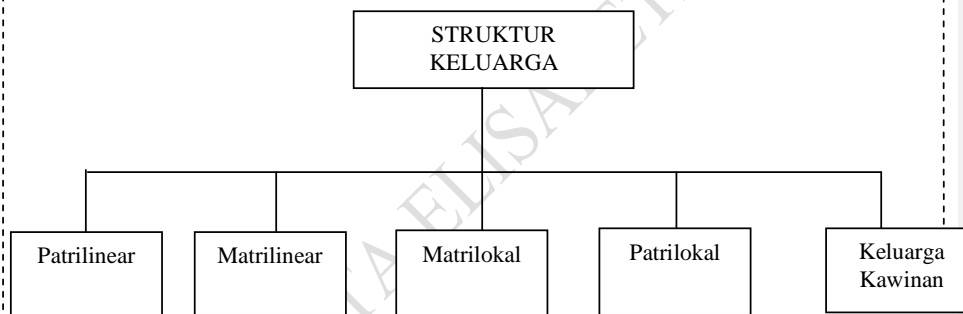
Keluarga ini terjadi karena adanya perceraian dan kematian.

e. Keluarga Berkomposisi

Keluarga yang perkawinan berpoligami dan hidup secara bersama.

2.1.4. Struktur Keluarga

Struktur keluarga terdiri atas bermacam-macam, diantaranya adalah :



Keterangan :

- Patrilinear adalah keluarga sedarah yang terdiri atas sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ayah.
- Matrilinear adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu.

- c. Matrilokal adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah istri.
- d. Patrilokal adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah suami.
- e. Keluarga kawinan adalah hubungan suami istri sebagai dasar bagi pembinaan keluarga, dan beberapa sanak saudara yang menjadi bagian keluarga karena adanya hubungan dengan suami atau istri.

2.1.5. Tahap Perkembangan Keluarga

Tahap perkembangan keluarga menurut Friedman (1998) adalah :

- a. Tahap 1 : Keluarga pemula
Perkawinan dari sepasang insan menandai bermulanya sebuah keluarga baru, keluarga yang menikah atau prokreasi dan perpindahan dari keluarga asal atau status lajang ke hubungan baru yang intim.
- b. Tahap II : Keluarga yang sedang mengasuh anak
Tahap kedua dimulai dengan kelahiran anak pertama hingga bayi berumur 30 bulan. Biasanya orang tua bergetar hatinya dengan kelahiran anak pertama mereka, tapi agak takut juga. Kekhawatiran terhadap bayi biasanya berkurang setelah beberapa hari, karena ibu dan bayi tersebut mulai mengenal. Ibu dan ayah tiba-tiba berselisih dengan semua peran-peran mengasyikkan yang telah dipercaya kepada mereka. Peran tersebut pada mulanya sulit karena perasaan ketidakadekuatan menjadi orang tua baru.

c. Tahap III : Keluarga yang anak usia prasekolah

Tahap ketiga siklus kehidupan keluarga dimulai ketika anak pertama berusia 2,5 tahun dan berakhir ketika anak berusia 5 tahun. Sekarang, keluarga mungkin terdiri tiga hingga lima orang, dengan posisi suami - ayah, istri - ibu, anak laki-laki - saudara, anak perempuan - saudari. Keluarga menjadi lebih majemuk dan berbeda.

d. Tahap IV : Keluarga dengan anak usia sekolah

Tahap ini dimulai ketika anak pertama telah berusia 6 tahun dan mulai masuk sekolah dasar dan berakhir pada usia 13 tahun, awal dari masa remaja. Keluarga biasanya mencapai jumlah anggota maksimum, dan hubungan keluarga di akhir tahap ini.

e. Tahap V : Keluarga dengan anak remaja

Ketika anak pertama melewati umur 13 tahun, tahap kelima dari siklus kehidupan keluarga dimulai. Tahap ini berlangsung selama 6 hingga 7 tahun, meskipun tahap ini dapat lebih singkat jika anak meninggalkan keluarga lebih awal atau lebih lama jika anak masih tinggal di rumah hingga berumur 19 atau 20 tahun.

f. Tahap VI : Keluarga yang melepaskan anak usia dewasa muda

Permulaan dari fase kehidupan keluarga ini ditandai oleh anak pertama meninggalkan rumah orang tua dan berakhir dengan rumah kosong, ketika anak terakhir meninggalkan rumah. Tahap ini dapat singkat atau panjang, tergantung pada berapa banyak anak yang ada dalam rumah atau berapa banyak anak yang belum menikah yang masih tinggal di rumah.

g. Tahap VII : Orang tua pertengahan

Tahap ketujuh dari siklus kehidupan keluarga, tahap usia pertengahan dari bagi orangtua, dimulai ketika anak terakhir meninggalkan rumah dan berakhir pada saat pensiun atau kematian salah satu pasangan. Tahap ini biasanya dimulai ketika orangtua memasuki usia 45-55 tahun dan berakhir pada saat seorang pasangan pensiun, biasanya 16-8 tahun kemudian.

h. Tahap VIII : Keluarga dalam masa pensiun dan lansia

Tahap terakhir siklus kehidupan keluarga dimulai dengan salah satu atau kedua pasangan memasuki masa pensiun, terus berlangsung hingga salah satu pasangan meninggal, dan berakhir dengan pasangan lain meninggal.

2.1.6. Tugas Perkembangan Keluarga

Tugas perkembangan keluarga menurut Friedman (1998) yaitu :

a. Tahap I : Keluarga pemula

1. Membangun perkawinan yang saling memuaskan.
2. Menghubungkan jaringan persaudaraan secara harmonis.
3. Keluarga berencana (keputusan tentang kedudukan sebagai orangtua)

b. Tahap II : Keluarga yang sedang mengurus anak

1. Membentuk keluarga muda sebagai sebuah unit yang mantap (mengintegrasikan bayi baru kedalam keluarga).
2. Rekonsiliasi tugas-tugas perkembangan yang bertentangan dan kebutuhan anggota keluarga.
3. Mempertahankan hubungan perkawinan yang memuaskan.

4. Memperluas persahabatan dengan keluarga besar dengan menambahkan peran- peran orangtua dan kakek-nenek.
- c. Tahap III : Keluarga dengan anak usia pra sekolah
 1. Memenuhi kebutuhan anggota keluarga seperti rumah, ruang bermain, privasi, keamanan.
 2. Mensosialisasikan anak.
 3. Mengintegrasikan anak yang baru sementara tetap memenuhi kebutuhan anak-anak yang lain.
 4. Mempertahankan hubungan yang sehat dalam keluarga (hubungan /perkawinan dan hubungan orangtua dan anak) dan diluar keluarga (keluarga besar dan komunitas).
- d. Tahap IV : Keluarga dengan anak usia sekolah
 1. Membantu sosialisasi anak dengan tetangga, sekolah dan lingkungan
 2. Mempertahankan hubungan perkawinan bahagia
 3. Memenuhi kebutuhan dan biaya hidup yang semakin meningkat
 4. Meningkatkan komunikasi terbuka
- e. Tahap V : Keluarga dengan anak remaja
 1. Menyeimbangkan kebebasan dengan tanggung jawab ketika remaja menjadi dewasa dan semakin mandiri
 2. Memfokuskan kembali hubungan perkawinan
 3. Berkomunikasi secara terbuka antara orangtua dan anak-anak
- f. Tahap VI : Keluarga dengan melepaskan anak usia dewasa muda.
 1. Memperluas keluarga inti menjadi keluarga besar

2. Mempertahankan keintiman pasangan
 3. Membantu orang tua suami/isteri yang sedang sakit dan memasuki masa tua.
 4. Membantu anak untuk mandiri di masyarakat
 5. Penataan kembali peran dan kegiatan rumah tangga
- g. Tahap VII : Orangtua usia pertengahan.
1. Mempertahankan kesehatan
 2. Mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan teman sebaya dan anak-anak
 3. Meningkatkan keakraban pasangan
- h. Tahap VIII : Keluarga dengan masa pensiun dan lansia.
1. Mempertahankan suasana rumah yang menyenangkan
 2. Adaptasi dengan perubahan, kehilangan pasangan, teman, dll
 3. Mempertahankan keakraban suami-isteri dan saling merawat
 4. Mempertahankan hubungan dengan anak dan sosial masyarakat
 5. Melakukan “*Life Review*”

2.2 Peran Keluarga

Peran adalah gambaran pola perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu (Istati, 2010).

Peranan mencakup tiga hal, yaitu :

- a) peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian

peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan

- b) peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c) peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

A. Peran Orang Tua (Ayah dan Ibu)

Peran orang tua diantaranya memberikan pendidikan mulai dari kecil kepada anak, Anak sebaiknya diberi pengetahuan yang baik (Suerlin, 2013). Orang tua sebaiknya mendidik anak dengan tanggung jawab dan kedisiplinan. Tanggung jawab sangat diperlukan dalam mengembangkan kepribadian anak. Orang tua harus lebih mengajarkan tentang arti dari suatu tanggung jawab Kedisiplinan juga berperan penting dalam perkembangan anak agar anak tidak terbiasa bergantung pada orang lain karena kemalasan. Peran orang tua sangatlah penting dalam memberikan perhatian dan kasih sayang karena itu sangat diperlukan untuk menjaga suatu hubungan dalam perkembangannya. Orang tua adalah bagian dari sebuah kelompok masyarakat yang lebih besar, peran yang dijalankan tentu saja berbeda dengan peran didalam keluarga.

Berikut peranan orang tua didalam keluarga terutama terhadap anak :

a) Orang Tua Sebagai Pendidik

Peranan orang tua sebagai pendidik anak-anaknya jelas tidak usah lagi diragukan. itu adalah peranan sekaligus kewajiban para orang tua dimanapun. Para orang tua seharusnya sudah menyadari bahwa mereka adalah calon tenaga

pendidik bagi anak-anaknya kelak. Sehingga, ketika sudah dikaruniai buah hati, mereka tidak lagi canggung dengan peran itu. Peran sebagai tenaga pendidik yang harus diemban oleh para orang tua tentu saja tidak sama dengan peran tenaga pendidik yang ada di lembaga- lembaga pendidikan. Orang tua tidak mengajarkan teori tentang ilmu pelajaran, melainkan tentang ilmu kehidupan meski ditegah jalan, anak bisa mendapatkan ilmu tersebut dari pergaulannya dengan orang lain.

Peran orang tua dalam hal ini tetap yang paling mendasar. di dalam keluarga, anak diajarkan tentang sopan santun, tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap orang lain dan tentang mengembangkan kemampuannya. Orang tua mengambil peran sebagai pendidik, mengajarkan tentang mana hal yang baik, dan mana hal yang buruk. Orang tua sebagai pendidik disini disebut sebagai guru ketika anak-anaknya di rumah. Karena guru itu tidak cukup di sekolah saja. Jadi peran orang tua sebagai pendidik itu yang menjadi guru yang kedua untuk anak-anak.

b) Orang Tua Sebagai Pelindung

Orang tua adalah pelindung anak-anaknya, penjelasan yang sangat mudah untuk dipahami. Dalam perannya yang ini, orang tua ibarat tameng atau pelindung yang siap sedia kapanpun untuk melindungi anak-anaknya dari berbagai hal yang tidak baik. Jenis perlindungan yang bisa dan biasa diberikan orang tua kepada anak-anaknya terdiri atas perlindungan terhadap kesehatan anak-anaknya, perlindungan terhadap keamanan anak- anaknya, dan perlindungan terhadap jaminan kesejahteraan bagi anak- anaknya. Perlindungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak- anaknya tersebut bersifat naluriah. Orang tua sebagai pelindung disini disebutkan bahwa orang yang selalu melindungi anaknya ketika

dimana pun berada. Karena anak muda sekarang ini sangat sulit untuk dikasih tau.

c) Orang Tua Sebagai Pengarah

Peran orang tua yang ini tidak berbeda dengan peran orang tua terhadap anak sebagai pendidik. Dalam perannya kali ini, tugas orang tua adalah mengarahkan anak-anaknya. Tentu saja mengarahkan pada hal-hal baik yang akan berguna bagi kehidupannya. Peran ini sangat dituntut berlebih ketika anak sudah menginjak masa remaja. Mereka, anak-anak remaja, dikenal memiliki kelabilan emosi. pada masa ini mereka menjalani tahap memilih serta mencari hal yang dianggap benar. Tidak jarang mereka menyerap, mengambil semua yang ditemuinya di jalan dan tugas orang tuanyalah yang membantu mengarahkan. Orang tua sebagai tenaga pengarah yaitu orang tua yang selalu mengarahkan anaknya ke hal-hal yang positif. Karena pengarahan dari orang tua itu sangat penting bagi anak-anaknya.

d) Peran orang tua sebagai penasehat

Peran orang tua terhadap anak yang satu ini boleh dikatakan sebagai peran lanjutan dari peran pendidik dan tenaga pengarah. memberi nasihat adalah sesuatu yang sangat identik dengan orang tua. Namun, dalam menjalankan perannya ini, tidak sedikit orang tua yang menemui hambatan sehingga cukup kesulitan. Pada dasarnya, tidak ada manusia yang suka dinasehati, mereka akan merasa apabila mendapat nasehat membuat dirinya terlihat bodoh, terlihat tidak berguna dan salah. Oleh karena itu, sebagai orang tua juga dituntut pintar ketika akan memberinya nasihat, pastikan caranya berbeda dan tidak berkesan buruk. Anak-anak sudah cukup pusing dengan tuntutan dari gurunya di sekolah. Mereka juga

cukup pusing dengan nasihat guru-guru disekolah. Untuk itu, bisa mencoba cara lain untuk menasehati mereka, caranya bisa bermacam-macam tergantung kebutuhan anak-anak, yang jelas berbicara dari hati kehati adalah cara yang paling baik. Orang tua selalu menasehati anaknya karena apapun yang dilakukan oleh anak itu juga akan menyangkut pautkan kepada orang tuannya.

e) Peran Orang Tua Sebagai Penanggung Jawab

Peran orang tua sebagai penanggung jawab anak adalah bentuk perlindungan kepada anak-anaknya. Dalam kehidupan, tidak semuanya berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan, termasuk berkenaan dengan anak-anak dalam perjalanannya menjadi dewasa. Anak-anak bukan hal yang mustahil mengalami hal-hal yang tidak baik. misalnya, membuat masalah dilingkungan sekolahnya dan sebagainya. Hal itu tentu menjadi tanggung jawab orang tuannya, menyikapi hal ini, orang tua harus memiliki kesabaran dan kekuatan yang extra. Jika hal-hal yang seperti ini membuat marah dan kecewa tentu saja wajar tetapi orang tua juga harus bisa menahan diri, ingat bahwa orang tua juga berperan sebagai pelindung mereka. Peran orang tua terhadap anak sebenarnya bukan hanya kelima point diatas. Pada intinya, orang tua sangat berperan dalam kehidupan anaknya, lalu bagaimana peran anak terhadap orang tuanya, perannya hanya satu, sebagai “Penurut”.

B. Peran Anak

Yaitu melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial maupun spiritual. Selain itu peran anak adalah belajar dan menghormati orang tua.

2.3 Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Families, 2010)

Terdapat 8 fungsi keluarga dan berikut penjelasannya antara lain (Wirdhana *et al.*, 2013) :

a. Fungsi Keagamaan

Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Alkitab Yohanes 13 ayat 34 “ Aku memberikan perintah baru kepada kamu saling mengasihi; seperti aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi.”

b. Fungsi Sosial Budaya

Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.

c. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama

bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin. Dalam Alkitab Yohanes 13 ayat 34 " Aku memberikan perintah baru kepada kamu saling mengasihi; Seperti aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi." Artinya kita harus saling memberikan kasih pada sesama khususnya pada keluarga terlebih dahulu.

d. Fungsi Perlindungan

Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.

e. Fungsi Reproduksi

Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal. Seperti tertulis dalam Alkitab 1 Korintus 6 ayat 19 " Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri." Artinya kamu menjaga tubuhmu dan jangan berhubungan tanpa pernikahan yang sah.

f. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang. Seperti tertulis pada pada Firman Alkitab Amsal 22 ayat 7 " Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuannya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu."

g. Fungsi Ekonomi

Fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga. Fungsi ini dilakukan dengan cara mencari sumber- sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa datang.

h. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Fungsi keluarga dalam memberi kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.

Dari data buku program Indonesia sehat tahun 2016 Fungsi keluarga sebagai berikut :

1. Fungsi Afektif (They Affective Function)

Fungsi afektif adalah fungsi yang utama mengajarkan segala sesuatu yang mempersiapkan anggota keluarga berhubung dengan orang lain. Fungsi ini sangat dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga.

2. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi adalah proses perkembangan dan perubahan yang dilalui individu, yang menghasilkan interaksi sosial dan belajar berperan dalam lingkungan sosial. Sosialisasi dimulai sejak manusia lahir. Fungsi ini berguna untuk membina sosialisai, membentuk norma-norma tingkah lakubesuai dengan tingkat perkembangan anak dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.

3. Fungsi Reproduksi (The Reproduction Function)

Keluarga berfungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga. Meneruskan keturunan dan menambah sumber daya manusia, maka dengan ikatan suatu perkawinan yang sah.

4. Fungsi Ekonomi (The Economic Function)

Keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomis dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu, meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

5. Fungsi Perawatan Kesehatan

Fungsi ini untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktifitas yang tinggi. Fungsi ini dikembangkan menjadi tugas keluarga dibidang kesehatan.

2.3 Remaja

A. Pengertian Remaja

Remaja atau *adolescence* berasal dari kata *adolescere* yang berarti dewasa. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja yakni antara usia 10-19 tahun adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas (Widyastuti, 2009). Menurut BKKBN (2011) batasan usia remaja adalah 10-21 tahun.

B. Klasifikasi Remaja

Menurut Depkes RI (2007), masa remaja dibedakan menjadi 3 yaitu :

1) Masa remaja awal

Masa remaja awal yaitu umur 10-13 tahun. Psikososial merupakan manifestasi perubahan faktor-faktor emosi, sosial dan intelektual. Maka akibat perubahan tersebut yaitu :

- a) Cemas terhadap penampilan badannya yang berdampak pada meningkatnya kesadaran diri (*self consciousness*).
- b) Perubahan hormonalnya berdampak sebagai individu yang mudah berubah-ubah emosinya seperti mudah marah, mudah tersinggung atau menjadi agresif.
- c) Menyatakan kebebasan berdampak bereksperimen dalam berpakaian, berdandan trendi dan lain-lain.
- d) Perilaku memberontak membuat remaja sering konflik dengan lingkungannya.
- e) Kawan lebih penting sehingga remaja berusaha menyesuaikan dengan mode teman sebayanya.
- f) Perasaan memiliki terhadap berdampak punya gang / kelompok sahabat, remaja tidak mau berbeda dengan teman sebayanya.
- g) Sangat menuntut keadilan dari sisi pandangnya sendiri dengan membandingkan segala sesuatunya sebagai buruk/hitam atau baik/putih berdampak sulit bertoleransi dan sulit berkompromi.

2) Masa remaja tengah

Masa remaja tengah yaitu umur 14 – 16 tahun yang ciri-cirinya sebagai berikut :

- a) Lebih mampu untuk berkompromi, berdampak tenang, sabar dan lebih toleran untuk menerima pendapat orang lain.

- b) Belajar berfikir independen dan memutuskan sendiri berdampak menolak mencampur tangan orang lain termasuk orang tua.
- c) Bereksperimen untuk mendapatkan citra diri yang dirasa nyaman berdampak baju, gaya rambut, sikap dan pendapat berubah-ubah.
- d) Merasa perlu mengumpulkan pengalaman baru walaupun beresiko berdampak mulai bereksperimen dengan merokok, alkohol, seks bebas dan mungkin NAPZA.
- e) Tidak lagi berfokus pada diri sendiri berdampak lebih bersosialisasi dan tidak lagi pemalu.
- f) Membangun nilai, norma dan moralitas berdampak mempertanyakan kebenaran ide, norma yang dianut keluarga.
- g) Mulai membutuhkan lebih banyak teman dan solidaritas berdampak ingin banyak menghabiskan waktu untuk berkumpul dengan teman-teman.
- h) Mulai membina hubungan dengan lawan jenis berdampak berpacaran tetapi tidak menjurus serius.
- i) Mampu berfikir secara abstrak mulai berhipotesa berdampak mulai peduli yang sebelumnya tidak terkesan dan ingin mendiskusikan atau berdebat.

3) Masa remaja akhir

Masa remaja akhir umur 17 – 19 tahun yang ciri-cirinya sebagai berikut :

- a) Ideal berdampak cenderung menggeluti masalah sosial politik termasuk agama.
- b) Terlibat dalam kehidupan, pekerjaan dan hubungan di luar keluarga berdampak mulai belajar mengatasi stress yang dihadapi dan sulit diajak

berkumpul dengan keluarga.

- c) Belajar mencapai kemandirian secara finansial maupun emosional; berdampak kecemasan dan ketidak pastian masa depan yang dapat merusak keyakinan diri.
- d) Lebih mampu membuat hubungan stabil dengan lawan jenis; berdampak mempunyai pasangan yang lebih serius dan banyak menyita waktu.
- e) Merasa sebagai orang dewasa; berdampak cenderung mengemukakan pengalaman yang berbeda dengan orang tuanya.
- f) Hampir siap menjadi orang dewasa yang mandiri; berdampak mulai nampak ingin meninggalkan rumah atau hidup sendiri.

Dalam buku Psikologi (Sarwono, 2010) karakteristik perkembangan remaja sebagai berikut;

1. Perkembangan psikososial

Teori perkembangan psikososial menurut Erikson dalam Wong (2008), menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Periode remaja awal dimulai dengan awitan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik yang relatif pada saat atau ketika hampir lulus dari SMU. Pada saat ini, remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus pengasingan diri. Pada periode selanjutnya, individu berharap untuk mencegah otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan terhadap difusi peran. Identitas kelompok menjadi sangat penting untuk permulaan pembentukan identitas pribadi. Remaja pada tahap awal harus mampu memecahkan masalah tentang hubungan dengan teman sebaya sebelum mereka

mampu menjawab pertanyaan tentang siapa diri mereka dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat.

2. Perkembangan kognitif

Teori perkembangan kognitif menurut Piaget dalam Wong (2008), remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual, yang merupakan ciri periode berpikir konkret; mereka juga memerhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi. Pada saat ini mereka lebih jauh ke depan. Tanpa memusatkan perhatian pada situasi saat ini, mereka dapat membayangkan suatu rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi, seperti kemungkinan kuliah dan bekerja; memikirkan bagaimana segala sesuatu mungkin dapat berubah di masa depan, seperti hubungan dengan orang tua, dan akibat dari tindakan mereka, misalnya dikeluarkan dari sekolah. Remaja secara mental mampu memanipulasi lebih dari dua kategori variabel pada waktu yang bersamaan. Misalnya, mereka dapat mempertimbangkan hubungan antara kecepatan, jarak dan waktu dalam membuat rencana perjalanan wisata. Mereka dapat mendeteksi konsistensi atau inkonsistensi logis dalam sekelompok pernyataan dan mengevaluasi sistem, atau serangkaian nilai-nilai dalam perilaku yang lebih dapat dianalisis.

3. Perkembangan moral

Teori perkembangan moral menurut Kohlberg dalam Wong (2009), masa remaja akhir dicirikan dengan suatu pertanyaan serius mengenai nilai moral dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain. Mereka memahami tugas dan kewajiban, berdasarkan hak timbal balik dengan orang lain, dan juga memahami konsep 8peradilan yang tampak dalam penetapan hukuman terhadap

kesalahan dan perbaikan atau penggantian apa yang telah dirusak akibat tindakan yang salah. Namun demikian, mereka mempertanyakan peraturan-peraturan moral yang telah ditetapkan, sering sebagai akibat dari observasi remaja bahwa suatu peraturan secara verbal berasal dari orang dewasa tetapi mereka tidak mematuhi peraturan tersebut.

4. Perkembangan Spiritual

Pada saat remaja mulai mandiri dari orang tua atau otoritas yang lain, beberapa diantaranya mulai mempertanyakan nilai dan ideal keluarga mereka. Sementara itu, remaja lain tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ini sebagai elemen yang stabil dalam hidupnya seperti ketika mereka berjuang melawan konflik pada periode pergolakan ini. Remaja mungkin menolak aktivitas ibadah yang formal tetapi melakukan ibadah secara individual dengan privasi dalam kamar mereka sendiri. Mereka mungkin memerlukan eksplorasi terhadap konsep keberadaan Tuhan. Membandingkan agama mereka dengan orang lain dapat menyebabkan mereka mempertanyakan kepercayaan mereka sendiri tetapi pada akhirnya menghasilkan perumusan dan penguatan spiritualitas mereka.

5. Perkembangan social

Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua. Namun, proses ini penuh dengan ambivalensi baik dari remaja maupun orang tua. Remaja ingin dewasa dan ingin bebas dari kendali orang tua, tetapi mereka takut ketika mereka mencoba untuk memahami tanggung jawab yang terkait dengan kemandirian.

Tugas perkembangan pada masa remaja Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut Wong (2009) antara lain:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukkan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.
2. Mencapai peran sosial pria, dan wanita. Perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Pada dasarnya, pentingnya menguasai tugas-tugas perkembangan dalam waktu yang relatif singkat sebagai akibat perubahan usia kematangan yang menjadi delapan belas tahun, menyebabkan banyak tekanan yang mengganggu para remaja.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Seringkali sulit bagi para remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi laki-laki; mereka telah didorong dan diarahkan sejak awal masa kanak-kanak. Tetapi halnya berbeda bagi anak perempuan. Sebagai anak-anak, mereka diperbolehkan bahkan didorong untuk memainkan ued sederhana, sehingga usaha untuk mempelajari peran feminin dewasa yang diakui masyarakat dan menerima peran tersebut, seringkali merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun. Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber, maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka. Sedangkan pengembangan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya sesama jenis juga tidak mudah.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun, kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak

- meyakinkan atau yang kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.
6. Mempersiapkan karier ekonomi Kemandirian ekonomi tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Kalau remaja memilih pekerjaan yang memerlukan periode pelatihan yang lama, tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomi bilamana mereka secara resmi menjadi dewasa nantinya. Secara ekonomi mereka masih harus tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani.
 7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Kecenderungan perkawinan muda menyebabkan persiapan perkawinan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja. Meskipun tabu sosial mengenai perilaku seksual yang berangsur-angsur mengendur dapat mempermudah persiapan perkawinan dalam aspek seksual, tetapi aspek perkawinan yang lain hanya sedikit yang dipersiapkan. Kurangnya persiapan ini merupakan salah satu penyebab dari masalah yang tidak terselesaikan, yang oleh remaja dibawa ke masa remaja.
 8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi. Sekolah dan pendidikan tinggi mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai dewasa, orang tua berperan banyak dalam perkembangan ini. Namun bila nilai-nilai dewasa bertentangan dengan teman sebaya, masa remaja harus memilih yang terakhir bila mengharap dukungan teman-teman yang menentukan kehidupan sosial.

mereka. Sebagian remaja ingin diterima oleh teman-temannya, tetapi hal ini seringkali diperoleh dengan perilaku yang oleh orang dewasa dianggap tidak bertanggung jawab.

2.4 Perilaku Membolos pada remaja

Perilaku adalah segala sesuatu yang diperbuat oleh seseorang atau pengalaman (Darwis, 2006) Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah tidak masuk sekolah ataupun bekerja. Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah (Gunarsa, 2012). Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian disini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat jam pelajaran sedang berlangsung pada waktu masuk kelas, dan ketika sekolah sedang berlangsung. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial. Karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan tindakan negatif, sehingga akan merugikan diri sendiri dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu penanganan terhadap siswa yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius.

Pembolosan berarti tindakan dengan sengaja tanpa alasan yang sah dari orang tua atau wali. Membolos merupakan salah satu penyimpangan perilaku yang dikenal sebagai bentuk kenakalan remaja. Membolos dapat diartikan tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak masuk ke sekolah selama beberapa hari, dari rumah berangkat tapi tidak sampai ke sekolah, dan meninggalkan sekolah pada jam saat pelajaran berlangsung. Dilihat dari ragam dan volumenya, siswa yang sering bolos ini sangat bervariasi, ada yang bolos hampir setiap hari, ada

yang bolos sekali-kali dan ada pula yang bolos hanya pada hari-hari tertentu saja, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang bolos sekolah ialah siswa yang dengan sengaja tidak masuk sekolah, karena tidak mau masuk dengan alasan-alasan tertentu termasuk di dalamnya adalah siswa yang selalu tidak hadir atau absen, baik pada hari-hari tertentu seperti hari-hari pasar, atau pada hari-hari biasa, sering terlambat masuk kelas dan pulang sebelum waktunya

Sering kali kita mendapati anak-anak sekolah yang masih berseragam berkeliaran di luar sekolah pada jam sekolah. Jika zaman dahulu mungkin hanya sebatas anak laki-laki saja yang melakukan atau melestarikan kebudayaan ini, namun pada zaman ini tidak jarang kita temukan anak perempuan yang membolos di jam sekolah dengan sesama teman atau membolos sendiri. Perilaku membolos, selain dapat menjadi sumber masalah sosial, perilaku tersebut juga dapat menghambat pencapaian prestasi yang optimal pada siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa ketinggalan mata pelajaran, kemungkinan mendapatkan sanksi yang menyebabkan siswa bersangkutan tidak dapat mengikuti ujian atau nilai tidak keluar, serta memboroskan waktu dan biaya. Selain merugikan diri siswa, perilaku membolos pada siswa juga berpengaruh bagi eksistensi sekolah, yaitu meningkatkan perilaku membolos pada siswa akan menyebabkan tingkat kelulusan siswa yang tepat waktu semakin meningkat dan hal tersebut dapat mempengaruhi akreditasi (Benjamin Mugambi K & Prof Nelson Jagero (2015).

Perilaku membolos pada siswa dipengaruhi sikap orang tua, teman sebaya, dan aktifitas lain. Sikap orang tua yang tidak tegas, seperti mentolerir anak-anaknya dalam membolos karena diajak pergi dapat menimbulkan persepsi orang

tua mengizinkan mereka membolos asal tidak tahu sering. Membolos juga dapat di pengaruh orang lain, khususnya teman sebaya yang sudah dahulu membolos. Hal ini disebabkan siswa yang masih tergolong remaja bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja. Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok maka, dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Hal ini sesuai pula dengan pendapat Elizabeth kelompok sebaya merupakan dunia nyata.

2.5 Penyebab Perilaku Membolos

A. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang beresiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, intraksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa.

B. Faktor Keluarga

Pola asuh orang tua yang tidak sejalan, atau kurangnya partisipasi orang tua dalam mendidik anak. Sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir kesekolah. Orang tua dengan mudah memberikan surat keterangan sakit kesekolah padahal anak membolos untuk menghadiri undangan.

C. Perasaan yang Termarginalkan

Perasaan tersisihkan tentu tidak diinginkan semua orang. Seringkali anak dibuat merasa bahwa ia tidak diinginkan atau diterima dikelas dengan perilaku gurunya yang mau menyindir dikelas.

D. Kurangnya Kepercayaan Diri

Perasaan diri tidak mampu dan takut akan selalu gagal membuat siswa tidak percaya diri dengan segala yang dilakukannya. Ia yang tidak ingin malu, merasa tidak berharga, serta dicemooh sebagai akibat dari kegagalan tersebut. Pada mata pelajaran yang ia tidak suka, ia cenderung berusaha untuk menghindarinya, sehingga ia akan pilih-pilih jika akan masuk kelas.

BAB 3**KERANGKA KONSEP****3.1. Kerangka Konsep**

Kerangka Konsep merupakan rangkuman dari kerangka teori yang dibuat dalam bentuk diagram yang menghubungkan antara variabel yang di teliti daan variable lain yang terkait (Sastroasmoro & Ismael, 2010).

Variabel Independen

1. Bentuk Keluarga
2. Peran Keluarga
3. Fungsi keluarga

Variabel Dependen

Perilaku bolos sekolah pada remaja

Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

BAB 4**METODE PENELITIAN****4.1. Rancangan penelitian**

Rancangan penelitian ini adalah penelitian survei deskriptif yang bertujuan menerangkan, mendeskripsikan tentang bentuk keluarga, peran keluarga dan fungsi keluarga mengenai perilaku bolos sekolah pada remaja di SMPN 7 Medan Tahun 2020.

4.2 Populasi dan Sampel**4.2.1 Populasi**

Populasi adalah objek yang saya diteliti. Dari itu saya mengambil populasi seluruh siswa kelas VII berjumlah 224 yang berada di SMPN 7 Medan Tahun 2020.

4.2.2 Sampel

Sampel pada penelitian ini yaitu sebahagian dari jumlah populasi yang akan diteliti. Teknik pengambilan sampel yaitu simple random sampling. Dengan

$$\begin{aligned} \text{rumus : } n &= \frac{N}{1 + N(d)^2} \\ n &= \frac{224}{1 + 224(0,05)^2} \\ &= 0,056 + 1 = 1,56 \\ &= \frac{224}{1,56} \\ &= 143 \text{ orang} \end{aligned}$$

Keterangan :

N : Besar Populasi

n : Besarnya sampel minimum

d : Kesalahan yang dapat ditoleransi (0,05)

143 sample dari 224 siswa diambil secara simple random sampling.

4.3 Variabel penelitian dan definisi operasional

Variabel penelitian dan Definisi Operasional Gambaran bentuk keluarga, peran keluarga dan fungsi keluarga mengenai perilaku bolos sekolah pada remaja SMPN 7 Medan Tahun 2020.

Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi	Indikator	Alat Ukur	Skala	Skor
Bentuk Keluarga	Ikatan satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan yang ada hubungan darah, perkawinan yang sah.	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga inti • Keluarga Besar • Keluarga berantai • Keluarga duda/janda • Keluarga Berkomposisi 	Kuesioner	Ordinal	1. Keluarga Inti : 2. Keluarga besar : 3. Keluarga berantai 4. Keluarga duda/janda 5. keluarga berkomposisi
Peran Keluarga	Menggambarkan pola perilaku interpersonal, sifat, dan	<ul style="list-style-type: none"> • Peran pendidik • Peran Pelindung • Peran 	Kuesioner	Ordinal	Baik : Bila semua peran keluarga dilakukan



	kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu.	pengarah <ul style="list-style-type: none">• Peran penasehat• Peran bertanggung jawab			Cukup : Bila yang dilakukan 3-4 peran keluarga Kurang : Bila yang dilakukan 1-2 peran keluarga
Fungsi keluarga	Ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit atau bagaimana keluarga berintraksi	<ul style="list-style-type: none">• Fungsi agama• Fungsi sosial budaya• Fungsi cinta kasih• Fungsi perlindungan• Fungsi reproduksi• Fungsi sosialisasi dan pendidikan• Fungsi ekonomi• Fungsi pembinaan lingkungan	Kuesioner	Ordinal	Baik : Bila semua fungsi keluarga dilakukan Cukup : Bila 5-7 fungsi keluarga dilakukan Kurang : Bila 1-4 fungsi keluarga dilakukan
Bolos sekolah	tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak masuk ke sekolah selama beberapa hari, dari rumah berangkat tapi	Penyebab kenakalan remaja : <ul style="list-style-type: none">• Faktor sekolah• Faktor keluarga	Kuesioner	Ordinal	Pernah : Tidak Pernah :

- tidak sampai ke sekolah, dan meninggalkan sekolah pada jam saat pelajaran berlangsung.
- Faktor termarginalkan
 - Faktor kurangnya kepercayaan diri

4.4 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner ini dibuat oleh peneliti sendiri dan sudah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas di sekolah SMPN 19 Medan sebanyak 30 responden. Oleh karena itu kuesioner ini sudah dapat digunakan sebagai instrumen penelitian ini. Setelah kuesioner dijawab responden, hasilnya dimasukan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2] [N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Pengujian validitas dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak artinya instrumen valid
2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$ maka H_0 diterima artinya instrumen tidak valid

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan kriteria tersebut :

1. jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,06$ maka pertanyaan reliabel
2. jika nilai Cronbach's Alpha $< 0,06$ maka pertanyaan tidak reliabel

4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

4.5.1 Lokasi

Lokasi penelitian ini yaitu di Jl. H. Adam Malik No.12 SMPN 7 MEDAN Tahun 2020.

4.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret – April Tahun 2020.

4.6 Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

4.6.1 Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung. penelitian ini menggunakan survei lapangan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden.

4.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini menggunakan kuesioner. yang dimana peneliti sendiri memberikan kuesioner untuk dijawab secara online kepada kepala sekolah untuk disebarkan pada seluruh anak murid kelas VII kemudian anak murid mengisi lembaran kuesioner online yang diterima. adapun teknik pengumpulan data dengan cara :

1. Teknik pelaksanaan

- a. Izin penelitian dari insitusi Stikes Santa Elisabeth Medan
- b. Izin penelitian dari SMPN 7 Medan, setelah mendapatkan izin peneliti menunggu calon responden yaitu seluruh siswa SMP kelas VII.

- c. Peneliti memberikan penjelasan tentang penelitian ini kepada kepala sekolah, kemudian meminta kesediaan responden untuk ikut dalam penelitian ini melalui pengisian kuesioner secara online.
- d. Peneliti memberikan lembar persetujuan ikut dalam penelitian kepada responden untuk diisi secara online.
- e. Setelah selesai menandatangani lembar persetujuan penelitian secara online, peneliti memberikan lembar kuesioner bentuk keluarga, peran keluarga, fungsi keluarga mengenai perilaku bolos sekolah pada remaja secara google drive.
- f. Kemudian responden mengisi kuesioner secara online.

4.6.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

Kuesioner ini sudah dilakukan uji validitas dan uji Reliabilitas di sekolah SMPN 19 Medan sebanyak 30 responden. Oleh karena itu kuesioner ini sudah dapat digunakan sebagai instrumen penelitian ini. Uji validitas dan reliabilitas di dapat dari kuesioner yang peneliti sebar keresponden dan akan dihitung hasil jawaban responden dengan rumus sebagai berikut. Uji Validitas dapat menggunakan rumus *pearson Product Moment*, Rumus *pearson Product Moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2] [n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Sedangkan untuk uji Reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Pengujian validitas dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak artinya instrumen valid

2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$ maka H_0 diterima artinya instrumen tidak valid

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan kriteria tersebut :

1. jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,06$ maka pertanyaan reliabel

2. jika nilai Cronbach's Alpha $< 0,06$ maka pertanyaan tidak reliabel

Hasil uji validitas terhadap ke-17 item pernyataan gambaran Bentuk Keluarga, Peran Keluarga Fungsi Keluarga mengenai Perilaku Bolos Sekolah Pada Remaja, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

No	Item pertanyaan	r_{hitung} validitas Corrected Item- Total Correlation	r_{tabel}	Kesimpulan
Peran Keluarga				
1	Peran1	.661	0.36	Valid
2	Peran2	.691	0.36	Valid
3	Peran3	.644	0.36	Valid
4	Peran4	.785	0.36	Valid
5	Peran5	.733	0.36	Valid
Fungsi Keluarga				
1	Fungsi1	.589	0.36	Valid
2	Fungsi2	.588	0.36	Valid
3	Fungsi3	.572	0.36	Valid
4	Fungsi4	.620	0.36	Valid
5	Fungsi5	.572	0.36	Valid
6	Fungsi6	.606	0.36	Valid
7	Fungsi7	.558	0.36	Valid
8	Fungsi8	.623	0.36	Valid
Perilaku Bolos				
1	Laku1	.787	0.36	Valid
2	Laku2	.674	0.36	Valid
3	Laku3	.843	0.36	Valid
4	Laku4	.671	0.36	Valid

Sumber : Hasil penelitian 2020 (data diolah)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari ke-17 item pernyataan tentang peran keluarga, fungsi keluarga dan perilaku bolos memiliki nilai r_{hitung} validitas lebih besar dari r_{tabel} , (0.36) sehingga dapat disimpulkan bahwa ke-17 item pernyataan adalah valid.

Hasil uji reliabilitas terhadap ke-3 variabel penelitian memperlihatkan hasil sebagai berikut :

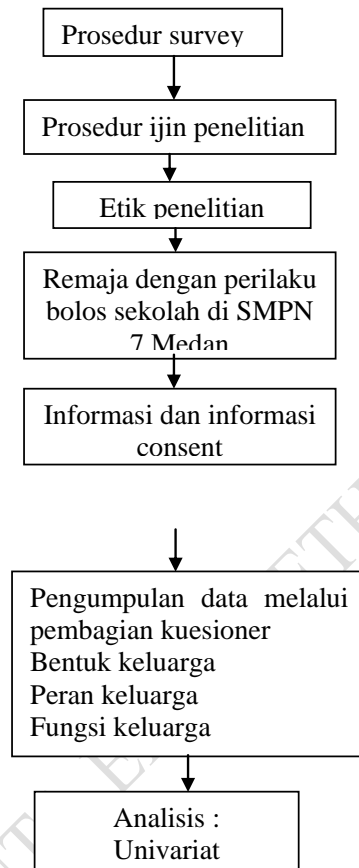
Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	r_{hitung} reliabilitas	r_{tabel}	Kesimpulan
1	Peran keluarga	0.742	0.6	Reliabel
2	Fungsi Keluarga	0.728	0.6	Reliabel
3	Perilaku bolos	0.728	0.6	Reliabel

Sumber : Hasil penelitian 2020 (data diolah)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa ke-3 variabel penelitian (peran, fungsi dan perilaku) memiliki nilai r_{hitung} reliabilitas lebih besar dari 0.6, sehingga dapat disimpulkan bahwa ke-3 variabel penelitian adalah reliabel

4.7. Kerangka Operasional



Gambar : 4.2 Kerangka Operasional Penelitian

4.8 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian yang dilakukan adalah menggunakan analisis univariat. Untuk mengetahui gambaran data dari masing-masing variabel diteliti dan disajikan secara deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan presentasi masing-masing jawaban responden. Setelah masing-masing responden mendapatkan kategorinya kemudian dihitung jumlah responden pada masing-masing kategori bentuk keluarga, peran keluarga, fungsi keluarga dan bolos sekolah dan kemudian dipresentasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P : Presentasi

F : Jawaban

N : Nilai maksimal

Setelah diperhitungkan melalui item diatas, maka peneliti melakukan interpretasi dari hasil tes dengan cara membuat kategori untuk setiap kriteria

Ada Beberapa tahap dalam analisis data, yaitu :

1. Menyunting data (*data Editing*), yaitu penulis memeriksa kejelasan maupun kelengkapan mengenai pengisian instrumen pengumpulan data-data objek penelitian.
2. Mengkode data (*data coding*), yaitu proses pemberian kode kepada setiap variabel yang telah dikumpulkan untuk memudahkan dalam memasukkan
3. Memasukkan data (*data entry*), memasukkan data yang telah diberikan kode dalam program *software computer*
4. Membersihkan data (*data cleaning*), setelah data dimasukkan dilakukan pengecekan kembali untuk memastikan data tersebut tidak ada yang salah, sehingga dengan demikian data tersebut telah siap diolah dan dianalisis
5. Memberikan nilai data (*data scoring*), penilaian data dilakukan dengan pemberian skor terhadap jawaban yang menyangkut variabel pengetahuan.

4.9 Etika Penelitian

1. *Informed Consent*

Pada penelitian ini disediakan *Informed consent* untuk responden tanpa ada paksaan. Sehingga penelitian ini dijamin bahwa responden yang diambil sebagai sampel bersedia untuk dilakukan penelitian.

2. *Anonymity (tanpa nama)*

Pada penelitian ini dijamin kerahasiaan pada lembar kuesioner dari objek penelitian. Untuk menjamin kerahasiaan pada lembar kuesioner diberi kode yaitu nomor responden.

3. *Confidentiality (kerahasiaan)*

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dijamin kerahasiaannya dan tidak akan disebar luaskan kepada siapapun.

BAB 5**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****5.1 Gambaran lokasi penelitian**

SMPN 7 Medan bertempat Jl. H Ada Malik No.12, silalas, Kec. Medan Bar, Sumatra Utara. Sekolah ini tepatnya di pinggir jalan seberang lampu merah dan didepan sekolah terdapat KFC.

5.2 Hasil penelitian

Dari hasil penelitian gambaran bentuk keluarga, peran keluarga, dan fungsi keluarga mengenai perilaku bolos sekolah pada remaja di SMPN 7 Medan adalah sebagai berikut :

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Bentuk Keluarga pada Remaja di SMPN 7 Medan tahun 2020

Bentuk Keluarga	f	%
Keluarga inti	128	89.5
Keluarga besar	11	7.7
Keluarga berkomposisi	0	0
Keluarga duda/janda	4	2.8
Keluarga Berantai	0	0
Total	143	100.0

Comment [s1]: Perhatikan penulisan judul tabel

Comment [s2]: f huruf kecil

Dari hasil penelitian diperoleh data bentuk keluarga dengan keluarga inti sebanyak 128 (89,5%) responden, keluarga besar sebanyak 11 (7,7%) responden, keluarga duda/janda sebanyak 4 (2,8%) responden, keluarga berkomposisi sebanyak 0 responden, dan keluarga berantai sebanyak 0 responden.

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Keluarga pada Remaja di SMPN 7 Medan tahun 2020

Peran Keluarga	f	%
Baik	124	86.7
Cukup	17	11.9
Kurang	2	1.4
Total	143	100.0

Comment [H3]: perbaiki

Dari hasil penelitian diperoleh data peran keluarga dikatakan baik sebanyak 124 (86,7%) responden, cukup sebanyak 17 (11,9%) responden, kurang sebanyak 2 (1,4%) responden.

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Fungsi Keluarga pada Remaja di SMPN 7 Medan Tahun 2020

Fungsi Keluarga	f	%
Baik	124	86.7
Cukup	17	11.9
Kurang	2	1.4
Total	143	100.0

Comment [H4]:

Dari hasil penelitian diperoleh data fungsi keluarga dikatakan baik sebanyak 124 (86,7%) responden, cukup sebanyak 17 (11,9%) responden, kurang sebanyak 2 (1,4%) responden.

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Bolos Sekolah pada Remaja di SMPN 7 Medan Tahun 2020

Perilaku Bolos Sekolah	f	%
Pernah	36	25.2
Tidak pernah	107	74.8
Total	143	100.0

Comment [H5]:

Dari hasil penelitian pada perilaku bolos sekolah pada remaja diperoleh data sebanyak 36 (25,2%) responden yang pernah melakukan perilaku bolos sekolah dan sebanyak 107 (74,8%) responden tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah.

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Bentuk Keluarga Mengenai Perilaku Bolos pada Remaja di SMPN 7 Medan tahun 2020

Bentuk Keluarga Mengenai Perilaku Bolos	Pernah	%	Tidak pernah	%
Keluarga inti	32	92.2	95	66.3
Keluarga besar	2	1.4	10	25.5
Keluarga berkomposisi	0	0	0	0
Keluarga duda/janda	1	6.4	3	8.2
Keluarga berantai	0	0	0	
Total	35	100	108	100

Dari hasil penelitian diperoleh data bentuk keluarga dengan perilaku bolos sekolah pada remaja diperoleh keluarga inti sebanyak 32 (92,2%) responden pernah melakukan perilaku bolos sekolah, sebanyak 95 (66,3%) responden tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah, keluarga besar sebanyak 2 (1,4%) responden pernah melakukan perilaku bolos sekolah, sebanyak 10 (25,5%) tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah, keluarga duda/janda sebanyak 1 (6,4%) responden pernah melakukan perilaku bolos sekolah, sebanyak 3 (8,2%) responden tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah, keluarga berkomposisi sebanyak 0 responden, dan keluarga berantai sebanyak 0 responden.

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Fungsi Keluarga Mengenai Perilaku Bolos pada Remaja di SMPN 7 Medan tahun 2020

Fungsi Keluarga Mengenai Perilaku Bolos Sekolah pada Remaja	Pernah	%	Tidak pernah	%
Baik	13	22.8	54	78.6
Cukup	23	48.6	36	20
Kurang	15	28.6	2	1.4
Total	51	100	108	100

Dari hasil penelitian diperoleh data fungsi keluarga dikatakan baik dengan perilaku bolos sekolah pada remaja sebanyak 13 (22,8%) responden pernah melakukan perilaku bolos sekolah, sebanyak 54 (78.6%) responden tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah, dikatakan cukup sebanyak 23 (48,6%) responden yang pernah melakukan perilaku bolos sekolah, sebanyak 36 (20%) responden tidak pernah bolos sekolah, dikatakan kurang sebanyak 15 (28,6%) responden pernah melakukan perilaku bolos sekolah, sebanyak 2 (1,4%) responden tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah.

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Peran Keluarga Mengenai Perilaku Bolos pada Remaja di SMPN 7 Medan Tahun 2020

Peran Keluarga Mengenai Perilaku Bolos Sekolah pada Remaja	Pernah	%	Tidak pernah	%
Baik	17	11.9	56	66.4
Cukup	31	86.6	35	32.2
Kurang	2	1.4	2	1.4
Total	50	100	93	100

Dari hasil penelitian diperoleh data peran keluarga dikatakan baik dengan perilaku bolos sekolah pada remaja sebanyak 17 (11,9%) responden pernah melakukan perilaku bolos sekolah, sebanyak 56 (66,4%) responden tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah, dikatakan cukup sebanyak 31 (86,6 %) responden yang pernah melakukan perilaku bolos sekolah, sebanyak 35 (32,2 %) responden tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah, dikatakan kurang sebanyak 2 (1,4%) responden pernah melakukan perilaku bolos sekolah, sebanyak 2 (1,4%) responden tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah.

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Bolos pada Remaja di SMPN 7 Medan Tahun 2020

Perilaku bolos sekolah	f	%
Pernah	36	25.2
Tidak pernah	107	74.8
Total	143	100.0

Dari hasil penelitian pada perilaku bolos sekolah pada remaja diperoleh data sebanyak 36 (25,2%) responden yang pernah melakukan perilaku bolos sekolah dan sebanyak 107 (74,8%) responden tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah.

Comment [H6]:

5.3 Pembahasan Hasil Penelitian

5.3.1 Gambaran bentuk keluarga pada remaja

Dari hasil penelitian gambaran bentuk keluarga pada remaja diperoleh data yaitu remaja yang memiliki keluarga inti sebanyak 128 (89,5%) responden, remaja yang memiliki keluarga besar sebanyak 11 (7,7%) responden, remaja yang memiliki keluarga duda/janda sebanyak 4 (2,8%) responden, remaja yang memiliki keluarga berantai dan keluarga berkomposisi tidak ada.

Dari hasil penelitian diperoleh data bentuk keluarga dengan perilaku bolos sekolah pada remaja diperoleh keluarga inti sebanyak 32 (92,2%) responden, pernah melakukan perilaku bolos sekolah, sebanyak 95 (66,3%) responden tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah, keluarga besar sebanyak 2 (1,4%) responden pernah melakukan perilaku bolos sekolah, sebanyak 10 (25,5%) tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah, keluarga duda/janda sebanyak 1 (6,4%) responden pernah melakukan perilaku bolos sekolah, sebanyak 3 (8,2%) responden tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah, keluarga berkomposisi sebanyak 0 responden, dan keluarga berantai sebanyak 0 responden.

Sesuai dengan teori bahwa bentuk keluarga sangat membentuk suatu kepribadian anak. Pada fase ini, keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan remaja karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, yang melekat dasar-dasar kepribadian remaja. Keluarga diartikan sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, juga merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua

atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju bagi keluarga saat ini akan lebih senang jika suami dan istri menjadi sosok manusia karier yang pergi pagi pulang sore atau malam hari, sementara anak cukup dititipkan di lembaga-lembaga pendidikan dalam waktu keseharian atau ditinggalkan bersama pembantu dan *baby sitter*. Orang tua merasa sudah menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orangtua ketika kebutuhan anak-anak mereka secara material sudah terpenuhi. Sehingga banyaknya kegiatan dan pekerjaan menjadikan anak kurang mendapatkan perhatian. Kondisi ini akhirnya membuat intensitas komunikasi atau kondisi bertatap muka antara anak dan orang tua semakin jarang, sehingga anak tidak mendapatkan perhatian dari orang tuannya.

Tingginya angka perceraian pada masa kini adalah hal yang sangat memprihatinkan. Banyak keluarga hancur karena masing-masing pasangan gagal mempertahankan komitmen pernikahan mereka. Masalah keluarga pada masa kini seperti perselingkuhan, perceraian, keluarga yang tidak memiliki anak, broken home, peran keluarga dan fungsi keluarga yang tidak berjalan secara efektif membuat banyak pasangan mencari jalannya sendiri-sendiri. Korban terbesar adalah anak-anak.

Menurut asumsi peneliti bahwa dari beberapa bentuk keluarga dapat mempengaruhi pola didik anak. bentuk keluarga dan kerukunan keluarga yang baik akan berdampak pada perilaku anak.

Comment [s7]: asumsi peneliti yang mana ?

5.3.2 Gambaran Peran Keluarga pada remaja

Dari hasil penelitian diperoleh data peran keluarga dikatakan baik sebanyak 124 (86,7%) responden, dikatakan cukup sebanyak 17 (11,9 %) responden, dikatakan kurang sebanyak 2 (1,4%) responden.

Adanya peranan orang tua atau keluarga sangat dibutuhkan dalam perkembangan psikologis remaja, terutama pada proses pencarian jati diri. Peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak (Lestari, 2012). Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, pengawasan orang tua terhadap perkembangan remaja dapat memberikan pengaruh positif (Hadi, 2016).

Peran orang tua sangatlah penting dalam memberikan perhatian dan kasih sayang karena itu sangat diperlukan untuk menjaga suatu hubungan dalam perkembangannya. Orang tua sebaiknya lebih mengutamakan keinginan anaknya. Sebaiknya dalam mendidik anak kita terapkan keteladanan yang baik, bimbingan yang baik, nasehat yang baik, dan juga mengingatkan kesalahan-kesalahan anak, menanamkan pemahaman-pemahaman kepada anak. Jika anak membuat kesalahan sebaiknya orang tua tidak memarahi ataupun memberikan hukuman fisik namun memberikan peringatan ataupun arahan agar tidak mengulangnya lagi.

Menurut asumsi peneliti bahwa dari beberapa peran keluarga dapat mempengaruhi pola asuh anak. peran keluarga dan didikan keluarga yang baik akan berdampak pada perilaku anak.

5.3.3 Gambaran fungsi keluarga pada remaja

Dari hasil penelitian diperoleh data fungsi keluarga dikatakan baik sebanyak 124 (86,7%) responden, dikatakan cukup sebanyak 17 (11,9%) responden, dikatakan kurang sebanyak 2 (1,4%) responden.

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Families, 2010)

Fungsi keluarga berkontribusi sebesar 40% terhadap kenakalan remaja. Keluarga memiliki fungsi dukungan emosi/pemeliharaan, keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak

Menurut asumsi peneliti bahwa dari beberapa fungsi keluarga dapat mempengaruhi pola asuh anak. fungsi keluarga dan keluarga yang baik akan berdampak pada perilaku anak.

5.3.4 Gambaran perilaku bolos sekolah pada remaja

Dari hasil penelitian pada perilaku bolos sekolah pada remaja diperoleh data sebanyak 36 (25,2 %) responden yang pernah melakukan perilaku bolos sekolah dan sebanyak 107 (74,8%) responden tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah.

Dari hasil penelitian Feny Annisa Damayanti, (2017) yang berjudul studi tentang perilaku membolos pada siswa SMP Swasta di Surabaya bahwa 130 responden, 68 responden (59,6%) siswa pernah membolos, 62 responden (40,4%). Alasan-alasan dibalik perilaku membolos ini cukup beragam seperti karena malas, ada keperluan, gurunya tidak enak mengajar, jam pelajaran kosong, mencari perhatian dan lain-lain. Ketika membolos para siswa biasanya keluyuran di tempat-tempat hiburan dan pusat perbelanjaan.

perilaku tersebut muncul karena peran keluarga, fungsi keluarga yang tidak berjalan efektif atau Orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan intraksi dan komunikasi pada orang tua dan anak, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak sehingga berdampak gagal dalam pembentukan kepribadian anak.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) membolos adalah tidak masuk sekolah ataupun bekerja. Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pembelajaran dan tidak izin dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian disini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya.

Perilaku membolos pada siswa dipengaruhi sikap orang tua, teman sebaya, dan aktifitas lain. Sikap orang tua yang tidak tegas, seperti mentolerir anak-anaknya dalam membolos karena diajak pergi dapat menimbulkan persepsi orang-

Comment [s8]: asumsi peneliti man

tua mengizinkan mereka membolos asal tidak tahu sering. Membolos juga dapat di pengaruh orang lain, khususnya teman sebaya yang sudah dahulu membolos. Hal ini disebabkan siswa yang masih tergolong remaja bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja.

Menurut asumsi peneliti bahwa dari perilaku bolos sekolah berpengaruh dari bentuk keluarga, peran keluarga beberapa bentuk keluarga dapat mempengaruhi pola didik anak. bentuk keluarga dan kerukunan keluarga yang baik akan berdampak pada perilaku anak.

BAB 6**KESIMPULAN DAN SARAN****6.1 Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan tentang gambaran bentuk keluarga, peran keluarga, dan fungsi keluarga mengenai perilaku bolos sekolah pada remaja di SMPN 7 Medan Tahun 2020, dengan sample 143 responden. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian diperoleh data bentuk keluarga dengan keluarga inti sebanyak 128 responden (89,5%), keluarga besar sebanyak 11 responden (7,7%), keluarga duda/janda sebanyak 4 responden (2,8%), keluarga berkomposisi sebanyak 0 responden, dan keluarga berantai sebanyak 0 responden.

Dari hasil penelitian diperoleh data bentuk keluarga dengan perilaku bolos sekolah pada remaja diperoleh keluarga inti sebanyak 32 (92,2%) responden pernah melakukan perilaku bolos sekolah, sebanyak 95 (66,3%) responden tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah, keluarga besar sebanyak 2 (1,4%) responden pernah melakukan perilaku bolos sekolah, sebanyak 10 (25,5%) tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah, keluarga duda/janda sebanyak 1 (6,4%) responden pernah melakukan perilaku bolos sekolah, sebanyak 3 (8,2%) responden tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah, keluarga berkomposisi sebanyak 0 responden, dan keluarga berantai sebanyak 0 responden.

2. Dari hasil penelitian diperoleh data peran keluarga dikatakan baik sebanyak 124 responden (86,7%), cukup sebanyak 17 responden (11,9 %), dikatakan kurang sebanyak 2 responden (1,4%).

Dari hasil penelitian diperoleh data peran keluarga dikatakan baik dengan perilaku bolos sekolah pada remaja sebanyak 17 (11,9%) responden pernah melakukan perilaku bolos sekolah, sebanyak 56 (66,4%) responden tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah, dikatakan cukup sebanyak 31 (86,6 %) responden yang pernah melakukan perilaku bolos sekolah, sebanyak 35 (32,2 %) responden tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah, dikatakan kurang sebanyak 2 (1,4%) responden pernah melakukan perilaku bolos sekolah, sebanyak 2 (1,4%) responden tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah.

3. Dari hasil penelitian diperoleh data fungsi keluarga dikatakan baik sebanyak 124 responden (86,7%), cukup sebanyak 17 responden (11,9 %), dikatakan kurang sebanyak 2 responden (1,4%).

Dari hasil penelitian diperoleh data fungsi keluarga dikatakan baik dengan perilaku bolos sekolah pada remaja sebanyak 13 (22,8%) responden pernah melakukan perilaku bolos sekolah, sebanyak 54 (78,6%) responden tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah, dikatakan cukup sebanyak 23 (48,6%) responden yang pernah melakukan perilaku bolos sekolah, sebanyak 36 (20%) responden tidak pernah bolos sekolah, dikatakan kurang sebanyak 15 (28,6%) responden pernah melakukan perilaku bolos sekolah, sebanyak 2 (1,4%) responden tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah.

4. Dari hasil penelitian pada perilaku bolos sekolah pada remaja diperoleh data sebanyak 36 responden (25,2) yang pernah melakukan perilaku bolos sekolah dan sebanyak 107 responden (74,8) tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah.

6.2 Saran

1. Bagi Institusi diharapkan penelitian ini menjadi bahan atau materi pembelajaran bagi kalangan mahasiswi pendidikan jurusan kebidanan, serta dapat memperkaya khasanah ilmu dan referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Bagi orang tua disarankan untuk lebih memberikan perhatian kepada anak dan menasehati anak untuk tekun dalam bersekolah..
3. Bagi responden diharapkan agar tidak melakukan perilaku bolos sekolah.
4. Bagi Tempat penelitian diharapkan agar tempat penelitian memberikan bimbingan konseling kepada anak-anak supaya mendapat arahan-arahan penuntun yang bijak.

Comment [s9]: ini manfaat bukan sa

Comment [s10]: saran lebih spesifik dan operasional



DAFTAR PUSTAKA

- Elzamursafitri. (2019). *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja* 2 (2): 1058-1066
- Fella Eka Febriana. (2016). *Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten* :18-21
- Hadi. (2016). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Andre
- Hulukati, Wenny. (2015). *Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak* 7 (2) : 273-274
- Hulu, viktor trismanjaya. (2019) *Analisis data statistik parametrik aplikasi SPSS*. Medan : yayasan kita menulis
- Sistriar Rika Astuti. (2017). *Perilaku membolos*. ([Http://Sistriarika.blogspot.com/2020/03/02/makalah-perilaku-membolos.html](http://Sistriarika.blogspot.com/2020/03/02/makalah-perilaku-membolos.html))
- kusmiran, Eni. (2019). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kweniawan, Ronald. *Pedoman Kehidupan Dua*. 2017 :Yogyakarta: Andi
- Rahimi, Sri. (2019) *Fungsi Keluarga Dan Self Control Terhadap Kenakalan Remaja* 3(2) : 87-92
- Zulkahfi. (2019). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Tangerang Selatan: Binarupa Aksara.



PEMERINTAH KOTA MEDAN
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
UPT SMP NEGERI 7 MEDAN

Alamat : Jln. H. Adam Malik No. 12 Telp. (061) 4521321 Medan Kode Pos : 20114

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/069 /UPT.SMPN7/2020

Berdasarkan surat Sekolah Tinggi Kesehatan (STIKes) Santa Elisabeth Medan Nomor : 236/STIKes/SMP-Penelitian/II/2020 Tanggal 19 Februari 2020 perihal Permohonan Pengambilan Data Awal Penelitian.

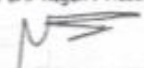
Kepala UPT SMP Negeri 7 Medan Kecamatan Medan Barat Kota Medan Provinsi Sumatera Utara dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Asrawati Simbolon**
N I M : 022017031
Program Studi : D3-Kebidanan
Judul Proposal : "Gambaran Bentuk Keluarga, Fungsi Keluarga dan Peran Keluarga Pada Remaja Di SMP Negeri 7 Medan Tahun 2020".

Bahwa ia benar telah melakukan pengambilan data awal penelitian di UPT SMP Negeri 7 Medan pada tanggal 12 Maret 2020. Untuk keperluan pengumpulan data untuk menyelesaikan studi D3-Kebidanan dengan judul "Gambaran Bentuk Keluarga, Fungsi Keluarga dan Peran Keluarga Pada Remaja Di SMP Negeri 7 Medan Tahun 2020".

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 13 Maret 2020
Ka UPT SMP Negeri 7 Medan


Dra. Hj. IIRNAWATI, M.M.
NIP 19640204 199512 2 001



Informed Consent

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Umur :

Alamat :

Bersedia untuk menjawab lembar angket yang diberikan peneliti kepada saya yang bertujuan untuk mengetahui gambaran Beentuk keluarga, peran keluarga dan fungsi keluarga mengenai perilaku bolos pada remaja. Dengan ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, juni 2020

Responden

**KUESIONER****UNTUK MENGETAHUI GAMBARAN BENTUK KELUARGA, PERAN
KELUARGA FUNGSI KELUARGA MENGENAI PERILAKU BOLOS
SEKOLAH PADA REMAJA
IDENTITAS RESPONDEN**

Nama :

Umur :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian Kuesioner

1. Bacalah setiap pertanyaan dengan seksama, pilih salah satu jawaban yang menurut anda benar.
2. Jawablah dengan memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom yang tersedia

***Bentuk keluarga**

Siapa sajakah yang tinggal bersama anda dalam satu rumah

- ☐ Bapak/Ayah/Papa
☐ Ibu/Mama/Mami
☐ Saudara kandung/saudara angkat
☐ Kakek
☐ Nenek
☐ Paman
☐ Bibi
☐ Ayah/Papa/Bapak Tiri
☐ Ibu/Mama/Mami Tiri

***Peran keluarga**

No	Pertanyaan	Iya	Tidak
1	Apakah Ayah/Ibu/ Keluarga mengajarkan anda tentang sopan santun, disiplin dan cara bersikap kepada orang lain		
2	Apakah Ayah/Ibu/ Keluarga menjadi tempat bagi anda untuk berlindung dari ancaman orang lain atau ketidaknyamanan orang lain		



3	Apakah Ayah/Ibu/ Keluarga mengajarkan anda tentang hal baik dan hal buruk serta membantu anda menentukan hal-hal yang positif untuk masa depan anda		
4	Apakah Ayah/Ibu/ Keluarga menyediakan waktu untuk anda berkomunikasi dari hati kehati, dan menunjukan kesalahan-kesalahan anda serta menasehati anda untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi seperti berani meminta maaf ketika salah		
5	Apakah Ayah/Ibu/keluarga meemenuhi segala kebutuhan anda seperti makanan, minuman, pakaian, kesehatan, sekolah, dan lain-lain		

***Fungsi keluarga**

No	Pertanyaan	Iya	Tidak
1	Apakah Ayah/Ibu/ Keluarga mengajarkan anda untuk beribadah		
2	Apakah Ayah/Ibu/ Keluarga mengajarkan anda tentang adat istiadat yang ada dalam keluarga anda		
3	Apakah Ayah/Ibu/ Keluarga mengajarkan anda untuk mengasihi saudara-saudaramu dan sesamamu		
4	Apakah dalam keluarga anda saling menjaga satu sama lain		
5	Apakah Ayah/Ibu/ Keluarga mengajarkan anda menjaga kebersihan alat reproduksi anda		
6	Apakah Ayah/Ibu/ Keluarga mengajarkan anda untuk berkomunikasi dengan masyarakat, dan mengikuti gotong royong di lingkungan anda tinggal		
7	Apakah Ayah/Ibu/ Keluarga mengajarkan anda menabung		
8	Apakah Ayah/Ibu/ Keluarga mengajarkan anda untuk bercocok tanam dan merawat pekarangan rumah		

***Perilaku bolos pada remaja**

No	Pertanyaan	Iya	Tidak
1	Apakah kamu pernah meninggalkan sekolah atau jam pembelajaran sedang berlangsung tanpa sebab seperti sakit atau keperluan keluarga yang mendadak		
2	Pernahkah kamu ketahuan bolos oleh sekolah		
3	Apakah orang tua kamu pernah dipanggil ke sekolah karena membolos		
4	Apakah teman kamu pernah mengajak kamu bolos sekolah		



MASTER DATA

Nama Responden	Bentuk Keluarga	Peran Keluarga	Fungsi Keluarga	Bolos Sekolah
An. T	1	2	2	2
An.L	1	1	1	2
An. G	1	1	1	1
An.P	1	1	1	2
An.K	1	1	1	2
An.D	1	1	1	2
An.H	1	1	1	1
An.E	1	1	1	2
An.L	1	1	1	2
An.A	1	1	1	2
An.M	1	1	1	1
An.W	1	1	1	1
An. Y	1	1	1	2
An.I	1	1	1	1
An.P	1	1	1	1
An. C	1	2	2	1
An.N	2	1	1	2
An.K	1	2	2	1
An.J	1	1	1	2
An.B	1	2	2	2
An.F	1	1	1	2
An.S	1	1	1	2
An.N	1	1	1	2
An.T	1	1	1	2
An.R	1	1	1	2
An.A	1	1	1	2
An.N	1	1	1	2
An.M	1	1	1	2
An.R	1	1	1	2
An.D	2	1	1	2
An.V	1	1	1	2
An.A	1	1	1	2
An.L	1	1	1	2
An.E	2	1	1	2
An.B	1	1	1	2
An.D	1	1	1	2
An.N	2	1	1	2
An.H	2	1	1	2



An.S	1	1	1	2
An.L	1	1	1	1
An.P	1	1	1	1
An.T	1	1	1	1
An.S	1	1	1	1
An.L	4	2	2	1
An.Y	2	2	2	1
An.H	1	2	2	1
An.E	1	2	2	1
An.L	1	1	1	1
An.K	2	1	1	2
An.O	1	1	1	2
An.P	1	1	1	2
An.S	4	2	2	2
An.D	1	1	1	2
An.J	1	1	1	2
An.P	1	1	1	1
An.D	1	1	1	2
An.S	1	1	1	2
An.A	1	1	1	2
An.L	1	1	1	2
An.G	1	1	1	2
An.T	1	1	1	2
An.C	1	1	1	2
An.W	1	1	1	2
An.S	1	1	1	2
An.P	1	1	1	2
An.O	1	1	1	2
An.L	2	1	1	2
An.K	1	1	1	2
An.H	1	1	1	2
An.E	1	1	1	2
An.A	1	1	1	2
An.R	1	1	1	2
An.S	1	1	1	2
An.A	1	1	1	2
An.J	1	1	1	2
An.L	2	1	1	2
An.E	1	1	1	2
An.A	1	1	1	2
An.D	1	1	1	2



An.E	1	1	1	2
An.L	1	1	1	2
An.N	1	1	1	2
An.B	4	1	1	2
An.I	1	1	1	2
An.A	1	1	1	2
An.S	1	2	2	2
An.Y	1	1	1	1
An.L	1	1	1	2
An.K	1	2	2	1
An.M	1	1	1	1
An.J	1	1	1	1
An.E	1	2	2	1
An.N	1	1	1	1
An.D	1	1	1	1
An.R	1	1	1	2
An.J	1	1	1	2
An.A	1	1	1	2
An.L	1	1	1	2
An.A	2	1	1	2
An.S	1	2	2	2
An.H	1	1	1	2
An.L	1	1	1	2
An.A	1	3	3	2
An.B	1	1	1	2
An.F	1	1	1	2
An.A	1	1	1	2
An.L	1	2	2	2
An.T	1	1	1	2
An.Y	1	1	1	2
An.S	1	1	1	2
An.J	1	1	1	2
An.D	1	1	1	2
An.S	1	1	1	2
An.D	1	1	1	2
An.F	1	1	1	2
An.H	1	1	1	2
An.J	1	1	1	2
An.K	1	1	1	1
An.E	1	1	1	1
An.P	1	1	1	1



An.R	1	1	1	1
An.A	1	1	1	1
An.C	4	3	3	2
An.O	1	1	1	2
An.I	1	1	1	2
An.L	1	1	1	2
An.M	1	1	1	2
An.W	1	1	1	2
An.R	1	1	1	2
An.F	1	1	1	1
An.R	1	2	2	1
An.G	1	1	1	1
An.L	2	1	1	1
An.J	1	2	2	1
An.A	1	1	1	2
An.S	1	1	1	2
An.D	1	1	1	2
An.E	1	1	1	2
An.R	1	2	2	2
An.D	1	1	1	2
An.F	1	1	1	2
An.B	1	1	1	2